

PENINGKATAN MODEL *THINK PAIR SHARE* BERBANTUAN *WHEEL OF TIME* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA SD

Alya Giri Salsabila¹, Zulmi Roestika Rini²

^{1,2}PGSD FKP Universitas Ngudi Waluyo

¹salsabilaalyagiri@gmail.com , ²zulmiroestika@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the differences and the effect of implementing the Think Pair Share (TPS) learning model assisted by the Wheel Of Time media on students' mathematical concept understanding in Grade II of SD Negeri Lemahireng 01. The research problem is based on students' low conceptual understanding, indicated by difficulties in explaining, comparing, and applying mathematical concepts, which are caused by teacher-centered learning and the limited use of interactive learning media. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a nonequivalent control group design. The research subjects consisted of two classes: Class II A as the experimental group, which applied the TPS model assisted by the Wheel Of Time media, and Class II B as the control group, which applied the TPS model without media. Data were collected through concept understanding tests, questionnaires, observations, and documentation. Data analysis techniques included normality tests, homogeneity tests, independent sample t-tests, and simple linear regression analysis. The results showed a significant difference in students' conceptual understanding between the experimental and control groups. Furthermore, the regression analysis indicated that the Think Pair Share (TPS) learning model assisted by the Wheel Of Time media had a significant effect on improving students' mathematical concept understanding. The implementation of this learning model increased student activeness, encouraged learning interactions, and helped students understand mathematical concepts more concretely and meaningfully. Therefore, the Think Pair Share learning model assisted by the Wheel Of Time media is effective in improving mathematical concept understanding among Grade II elementary school students.

Keywords: *Think Pair Share, Wheel Of Time, concept understanding, mathematics, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel Of Time* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas II SD Negeri Lemahireng 01. Permasalahan penelitian didasarkan pada rendahnya pemahaman konsep siswa yang ditandai dengan keterbatasan siswa dalam menjelaskan, membandingkan, serta menerapkan konsep matematika, yang

disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan minimnya penggunaan media pembelajaran interaktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experiment* berbentuk *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas II A sebagai kelas eksperimen yang menerapkan model TPS berbantuan media *Wheel Of Time* dan kelas II B sebagai kelas kontrol yang menerapkan model TPS tanpa media. Teknik pengumpulan data meliputi tes pemahaman konsep, angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, uji *independent sample t-test*, serta uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemahaman konsep antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, hasil uji regresi menunjukkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel Of Time* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa. Penerapan model pembelajaran ini mampu meningkatkan keaktifan siswa, mendorong interaksi belajar, serta membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih konkret dan bermakna. Dengan demikian, model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Wheel Of Time* efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas II sekolah dasar.

Kata Kunci: *Think Pair Share (TPS)*, *Wheel Of Time*, Pemahaman Konsep, Matematika, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Matematika sebagai salah satu bidang dasar memainkan peran penting dalam pengembangan kognitif siswa dan merupakan fondasi penting untuk pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya. Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Menurut

Hutauruk 2018 (dalam Anggraini & Rora, 2023) Matematika digunakan sebagai sarana untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dan berkembang sebagai hasil interaksi sosial serta budaya manusia. Didalamnya tercakup berbagai komponen seperti aksioma, definisi, teorema, pembuktian, serta rangkaian masalah dan solusi yang saling berkaitan dalam membangun pengetahuan matematika

Kemampuan matematika tercermin dari cara siswa memahami dan menerapkan konsep, prinsip, serta

prosedur matematika secara logis dan sistematis ketika menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berhitung, tetapi juga mencakup pemahaman ide matematika, penalaran, dan penerapan konsep dalam berbagai konteks. Sementara itu, Kemampuan pemahaman konsep matematika tampak pada kecakapan siswa dalam menangkap makna suatu konsep secara tepat, mengungkapkannya kembali dengan bahasa sendiri, mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya, serta menerapkannya dalam proses pemecahan masalah selama kegiatan pembelajaran berlangsung. (Sefiani et al., 2025).

Menurut Duffin dan Simpson 2020 (dalam Harefa et al., 2022) Pemahaman konsep tercermin dari kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali materi yang telah diterimanya, menerapkan konsep tersebut pada berbagai situasi yang berbeda, serta mengembangkan berbagai implikasi atau akibat yang muncul dari suatu konsep.

Indikator pemahaman konsep menurut Anderson dan Krathwohl

menjelaskan bahwa terdapat 7 indikator, yaitu menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*). Melalui kemampuan pemahaman ini, siswa akan lebih mudah memahami sebuah konsep. Rahmawati & Roesdiana, 2022 (dalam Tauhid et al., 2024), mengemukakan Kemampuan untuk memahami konsep-konsep matematika memungkinkan seseorang untuk menyelidiki dan menguasai beragam gagasan dalam disiplin ilmu tersebut. Namun, banyak siswa kesulitan menguasai konsep-konsep ini, yang berakar pada berbagai kendala, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari luar (eksternal). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Juhji 2016 (dalam Nugraha, 2018) bahwa seorang guru perlu menerapkan sebuah pendekatan yang mengarahkan siswa untuk berperan secara aktif dan menggali potensi yang ada pada dirinya sendiri.

Pembelajaran yang hanya menjelaskan secara teori dan

pemberian tugas tanpa ada pendalaman materi kurang efektif dan kurang tepat digunakan karna siswa menjadi tidak tertarik, pasif dan bosan sehingga saat proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Karim 2011 & Mursalin 2016 (dalam Permatasari, 2021) mengungkapkan bahwa Kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan matematis siswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa secara langsung. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menjelaskan kembali konsep dengan bahasanya sendiri agar siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi memahami makna konsep matematika. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang konkret, visual, atau interaktif serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak.

Menurut konsep pembelajaran efektif, proses belajar yang efektif tidak hanya dinilai dari tercapainya tujuan, tetapi juga dari bagaimana siswa belajar secara aktif dan bermakna, serta dari kualitas interaksi di kelas yang membantu

siswa memahami materi secara mendalam. Pembelajaran efektif ditandai oleh tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan serta terciptanya aktivitas belajar yang tinggi, interaksi yang komunikatif, dan hasil belajar yang optimal (Bistari, 2024).

Berdasarkan hasil penggerjaan soal studi pendahuluan, diperoleh gambaran bahwa pemahaman konsep bilangan siswa kelas II SD Negeri Lemahireng 01 masih berada pada kategori sedang. Siswa telah mampu menyelesaikan soal-soal yang bersifat langsung dan rutin, seperti menuliskan lambang bilangan, membandingkan dua bilangan, serta mengelompokkan bilangan genap dan ganjil, yang menunjukkan bahwa konsep dasar bilangan telah mulai dikuasai. Namun demikian, siswa masih mengalami kesulitan pada beberapa indikator pemahaman konsep, terutama dalam memahami nilai tempat suatu angka dalam bilangan, menyelesaikan soal cerita yang menuntut lebih dari satu langkah penyelesaian, serta menjelaskan proses atau alasan dari jawaban yang diberikan. Kesalahan yang muncul terutama berupa kesalahan konseptual dan kesalahan

penerapan konsep, di mana siswa mampu mengikuti langkah-langkah penyelesaian secara prosedural, tetapi belum memahami makna konsep yang mendasarinya. Oleh karena itu, hasil studi pendahuluan ini mengindikasikan perlunya penerapan pembelajaran yang lebih menekankan pada penguatan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

**Tabel 1 Hasil Analisis Data Soal
Studi Pendahuluan**

Indikator Pemahaman Konsep menurut Anderson & Krathwohl (2010)	Kelas II A	Kelas II B	Rata-rata
Menafsirkan	34,2%	44,7%	39,45%
Mengklasifikasikan	31,6%	40,8%	36,2%
Memberikan Contoh	27,6%	32,9%	30,25%
Meringkas	42,1%	51,3%	46,7%
Menyimpulkan	30,3%	36,8%	33,55%
Membandingkan	25,0%	31,6%	28,3%
Menjelaskan	34,2%	42,1%	38,15%
Rata-rata	32,14%	40,03%	36,085%

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep siswa menurut indikator Anderson & Krathwohl (2010), diperoleh data yang menunjukkan adanya perbedaan antara kedua kelas sampel. Secara akumulatif, Kelas II A menunjukkan tingkat pemahaman konsep yang lebih rendah dengan rata-rata persentase sebesar 32,14%, sementara Kelas II B memiliki rata-rata sedikit lebih tinggi

yaitu 40,03%. Meskipun keduanya masih berada di bawah kriteria ketuntasan, kondisi di Kelas II A menunjukkan bahwa tingkat pemahaman konsep lebih rendah daripada kelas II B dan membutuhkan intervensi dalam proses pembelajaran.

Analisis lebih mendalam pada tiap indikator menunjukkan bahwa siswa di kedua kelas mengalami kesulitan yang signifikan pada aspek-aspek kognitif tertentu. Indikator dengan capaian terendah ditemukan pada kemampuan "Membandingkan" (Comparing), di mana Kelas II A hanya mencapai 25,0% dan Kelas II B sebesar 31,6%. Rendahnya angka ini menunjukkan bahwa siswa masih sangat kesulitan dalam mengidentifikasi persamaan dan perbedaan di antara konsep-konsep yang dipelajari.

Hal ini didukung dengan hasil angket mengenai pemahaman konsep siswa, model pembelajaran yang digunakan dan media pembelajaran yang digunakan sebagai pendukung pembelajaran pada tabel berikut:

**Tabel 2 Hasil Analisis Lembar Angket
Siswa Proses Pembelajaran**

Kelas	Jumlah Siswa	Pemahaman Konsep	Model Pembelajaran	Media Pembelajaran	Rata-rata
II A	19	52%	50%	45%	49%
II B	19	61%	58%	51%	57%
Rata-Rata	19	56,5%	54%	48%	49%

Berdasarkan hasil angket, terlihat adanya perbedaan antara kelas II A dan kelas II B, di mana kelas II B menunjukkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas II A. Hasil ini menggambarkan bahwa kemampuan siswa dan kualitas proses pembelajaran sebelum penelitian masih berada pada kategori sedang, sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di dalam kelas. Menurut Marta et al., 2015 (dalam Komang et al., 2021) Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) mendorong siswa untuk berpikir secara individu, berdiskusi dengan teman, kemudian berbagi hasil diskusi mereka dengan seluruh kelas. Jatmiko 2015 (dalam Faqih,

2019), menyatakan bahwa *think pair share* adalah metode pembelajaran yang kreatif dan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar serta mampu memperdalam pemahaman konsep.

Peneliti juga menggunakan media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa, media *Wheel Of Time* dianjurkan sebagai alternatif media pembelajaran karena mampu menyajikan materi secara interaktif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan minat belajar, keterlibatan aktif, serta membantu siswa dalam memahami konsep pembelajaran secara lebih bermakna. Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang pemahaman konsep siswa kelas II salah satunya adalah media berbentuk jam berputar. Media ini membantu menyajikan konsep secara konkret dan visual, sehingga memudahkan siswa kelas rendah dalam memahami materi, mengaitkan konsep dengan pengalaman belajar, serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Media *Wheel Of Time* digunakan sebagai alat peraga

pembelajaran berbentuk roda putar yang memuat materi, gambar, atau istilah yang tersusun dalam beberapa petak di sekelilingnya. Roda tersebut dilengkapi jarum penunjuk yang akan berhenti pada salah satu petak setelah diputar, sehingga siswa diarahkan untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal sesuai petunjuk yang diperoleh. Penyajiannya yang dikemas dalam bentuk permainan menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, serta mendorong meningkatnya motivasi, minat belajar, dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan media *Wheel Of Time* untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Think Pair Share* menjadi lebih menarik karena media adalah alat bantu visual yang membantu guru mencapai kompetensi belajar, khususnya selama proses belajar mengajar. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran berbantuan media tersebut akan berpengaruh pada seberapa baik siswa mencapai tujuan belajar yang optimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah, yaitu :

Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep siswa melalui implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan media *Wheel Of Time*?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep siswa melalui implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan media *Wheel Of Time*.

Hipotesis penelitian ini adalah "Terdapat peningkatan pemahaman konsep siswa melalui implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan media *Wheel Of Time*".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuantitatif sebagai suatu pendekatan penelitian dan memanfaatkan rencana semi eksperimen semu (*quasi experimental design*) berbentuk rencana kelompok kontrol tidak setara (*non equivalent control group*). Meskipun memiliki kelompok kontrol, kelompok eksperimen semu tidak sepenuhnya mengendalikan faktor luar yang mempengaruhi pelaksanaan uji coba. Konfigurasi eksplorasi menggunakan strategi pretest sebelum ilustrasi dimulai, kemudian diberikan perlakuan dengan menggunakan model

pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Wheel Of Time* dan diakhiri dengan posttest untuk mengukur perbedaan tingkat pemahaman siswa yang wajar untuk kapasitas setiap pertemuan.

Rancangan *nonequivalent control group design* ini terdiri atas dua kelompok yang telah ditentukan. Didalam rencana ini dilakukan tes sebanyak dua kali, yaitu sebelum diberi perlakuan disebut *prates* dan sesudah perlakuan disebut *pascates*. Menurut Sugiyono (2008) dan Creswell (2015), skema desain ini dapat direpresentasikan sebagai berikut:

**Tabel 3 Desain Penelitian
Eksperimen dan Kontrol**

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₃
Kontrol	O ₂	Y	O ₄

Keterangan :

- Eksperimen : Kelompok siswa yang mendapatkan model *Think Pair Share* berbantuan media *Wheel Of Time*.
- Kontrol : Kelompok siswa yang mendapatkan model *Think Pair Share*.
- O₁ : Hasil *pretest* kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan.
- O₂ : Hasil *pretest* kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan.
- O₃ : Hasil *posttest* kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan.
- O₄ : Hasil *posttest* kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan.
- X : Perlakuan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel Of Time*.
- Y : Perlakuan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Menurut Nanang Martono 2015 (dalam Nidia Suriani et al., 2023) populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada dalam suatu wilayah dan memenuhi kriteria tertentu yang berhubungan dengan isu yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Lemahireng 01.

Menurut Sugiyono 2019 (dalam Cahyadi, 2022) Sampel merupakan sebagian unsur dari suatu populasi yang mencerminkan ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, Sampel pada pelaksanaan penelitian ini adalah siswa kelas II A SD Negeri Lemahireng 01 sebagai penelitian kelas eksperimen sedangkan siswa kelas II B SD Negeri Lemahireng 01 sebagai kelas kontrol, karena pemahaman konsep siswa di kelas II A SD Negeri Lemahireng 01 masih rendah dibandingkan dengan kelas II B SD Negeri Lemahireng 01.

Variabel penelitian adalah sesuatu yang ditetapkan peneliti berupa sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya Sugiyono, (2019)

Variabel bebas ialah variabel yang berpengaruh atau menjadi (independen), sebab perubahan atau saat variabel dependen muncul Sugiyono, 2016 (dalam Diah Sulistyawati et al., 2021). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel Of Time*.

Variabel terikat (Y) merupakan faktor yang dipengaruhi maupun yang berubah menjadi konsekuensi dari keberadaan faktor bebas Sugiyono, (2016). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 4 Rata-rata Hasil Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Group Statistics			
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Post-Tes	Post-Tes Eksperimen	30	80,13	5,367
	Post-Tes Kontrol	30	67,63	5,209

Tabel 5 Uji Independent Sample T-test

Hasil Post-Tes	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
	Equal variances assumed	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Equal variances not assumed				-9,153	57,948	.000

Berdasarkan uji *independent sample t-test* data peneliti dapat

mengetahui hasil dari uji hipotesis

I. Berikut hasil uji *independent sampel t-test* pada penelitian ini:

Tabel 6 rata-rata Uji Independent

Sample T-test

No	Kelas	Mean	Nilai Sig.
			Hitung
1.	Eksperimen	80,13	0,000
2.	Kontrol	67,63	0,000

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) posttest kelas eksperimen sebesar 80,13, sedangkan kelas kontrol sebesar 67,63, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji signifikansi diperoleh nilai *Sig.* 0,000 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel Of Time* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa, dan lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) tanpa bantuan media.

**Tablel 7 Hasil Rata-rata Angket
Pemahaman Konsep Siswa**

Menafsirkan	82,0%	72,1%	77,05%
Mengklasifikasikan	88,4%	74,3%	81,35%
Memberikan Contoh	91,8%	72,5%	82,15%
Meringkas	81,2%	69,0%	75,10%
Menyimpulkan	86,1%	71,6%	78,85%
Membandingkan	85,3%	69,4%	77,35%
Menjelaskan	80,4%	66,8%	73,60%
Rata-rata	85,0%	70,8%	77,90%

Berdasarkan tabel kemampuan pemahaman konsep siswa, peneliti juga membagikan angket kepada siswa yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep setelah diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel Of Time*. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata angket kelas eksperimen sebesar 85,0%, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 70,8%, dengan selisih rata-rata sebesar 14,2%.

**Tabel 8 Hasil Angket Respon
Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran**

No	Kelas	Total	Kriteria
1.	Eksperimen	87%	Sangat Baik
2.	Kontrol	73%	Baik

Berdasarkan tabel tersebut, peneliti memberikan angket respon kepada siswa untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep dalam pelaksanaan pembelajaran

menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel Of Time*. Hasil analisis angket menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh persentase sebesar 87% dengan kriteria sangat baik, sedangkan kelas kontrol memperoleh persentase sebesar 73% dengan kriteria baik, sehingga hasil kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

**Tabel 9 Hasil LKPD Kelas
Eskperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	Pertemuan	Rata-Rata	Kriteria
Kelas	1	76,5%	Baik
Eksperimen	2	82,8%	Sangat Baik
	3	88,4%	Sangat Baik
Rata-rata Kelas Eksperimen	82,6%	Sangat Baik	
Kelas Kontrol	1	74,2%	Baik
	2	77,6%	Baik
	3	80,1%	Sangat Baik
Rata-rata Kelas Kontrol	77,3%	Baik	

Berdasarkan tabel tersebut, peneliti membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada siswa secara berpasangan pada setiap pertemuan. Pemberian LKPD ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam memahami soal pemahaman konsep. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata LKPD kelas eksperimen selama tiga kali pertemuan sebesar 82,6%, sedangkan rata-rata kelas kontrol sebesar 77,3%.

**Tabel 10 Hasil Lembar
Keterlaksanaan Mengajar**

Peneliti	Pertemuan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Rata-rata	Kriteria
Alya Giri Salsabil a	1	89,8%	80,6%	85,2%	Sangat Baik
	2	85,5%	81,3%	83,4%	Sangat Baik
	3	94,2%	84,9%	89,55%	Sangat Baik
Jumlah		269,5	246,8	258,15	
Rata-rata		89,83%	82,26%	86,05%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel tersebut, peneliti menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel Of Time* untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai dengan modul ajar yang telah disusun sebelumnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa rata-rata keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pertemuan pertama mencapai 85,2%, pada pertemuan kedua sebesar 83,4%, dan pada pertemuan ketiga sebesar 89,55%, yang seluruhnya termasuk dalam kategori sangat baik. Peneliti memperoleh rata-rata 86,05% yang termasuk ke dalam kategori sangat baik. Pengambilan penilaian keterlaksanaan modul ajar, peneliti dibantu oleh wali kelas II.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel Of Time* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model TPS tanpa bantuan media. Hal ini terlihat pada hasil uji *Independent Sample T-test* yang disajikan pada Tabel 4.3, di mana rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 80,13, sedangkan kelas kontrol sebesar 67,63. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen lebih unggul dibandingkan dengan kelas kontrol.

Uji *Independent Sample T-test* dilakukan untuk membandingkan kemampuan pemahaman konsep siswa setelah diberikan perlakuan selama tiga kali pertemuan. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan ini terjadi

karena penggunaan media *Wheel Of Time* pada kelas eksperimen mampu membantu siswa memahami konsep pembelajaran dengan lebih baik dibandingkan pembelajaran tanpa bantuan media.

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel Of Time* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model TPS tanpa bantuan media. Pada kelas eksperimen, siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran karena penggunaan media *Wheel Of Time* mampu menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar, karena dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dan mandiri dalam memahami konsep dari suatu permasalahan yang diberikan oleh guru. Siswa ditempatkan dalam situasi yang mendorong mereka untuk berdiskusi dengan rekan-rekannya, sehingga

selain mereka dapat berinovasi dengan ide masing-masing, siswa juga bisa menyampaikan ide kepada pasangannya serta mempresentasikan hasil diskusinya kepada pasangan lainnya (Ramadani et al. 2022).

Media *Wheel Of Time* ini mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri pada tahap *think*, berdiskusi dengan pasangan pada tahap *pair*, serta menyampaikan hasil diskusi pada tahap *share*, sehingga proses pembentukan konsep berlangsung secara lebih bermakna. Berdasarkan hasil angket respon kemampuan pemahaman konsep pada Tabel 4.5, kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel Of Time* lebih membantu siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal pemahaman konsep, dengan rata-rata sebesar 87%. Hasil ini lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya menerapkan model TPS tanpa bantuan media, dengan rata-rata sebesar 73%, sehingga menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen lebih baik.

Berdasarkan hasil rata-rata posttest, penerapan model pembelajaran

Think Pair Share (TPS) berbantuan media *Wheel Of Time* mampu membantu siswa lebih mudah dalam memahami suatu konsep. Sementara itu, kelas yang tidak menggunakan media *Wheel Of Time* tetap mengalami peningkatan pemahaman konsep, namun hasilnya tidak lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Kesimpulan ini diperkuat oleh hasil angket kemampuan pemahaman konsep siswa, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta lembar keterlaksanaan modul ajar. Berdasarkan Tabel 4.4, rata-rata kemampuan pemahaman konsep siswa pada kelas eksperimen mencapai 85,0%, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 70,8%.

Berdasarkan hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dibagikan oleh peneliti, kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 82,6%, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang mencapai 77,3%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel Of Time* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa dibandingkan dengan penggunaan model *Think Pair Share* (TPS) tanpa

berbantuan media. Peningkatan rata-rata hasil LKPD siswa selama tiga kali pertemuan juga membuktikan bahwa model TPS berbantuan media *Wheel Of Time* mampu membantu siswa memahami konsep secara lebih optimal pada setiap pertemuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil lembar keterlaksanaan modul ajar pada pertemuan ke-1, ke-2, dan ke-3 di kelas eksperimen mencapai 89,83%, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 82,26%, dengan rata-rata keseluruhan 86,05% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa kelas II A SD Negeri Lemahireng 01 yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Wheel Of Time* sebagai kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Oleh karena itu, penerapan model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan *Wheel Of Time* dinilai efektif dan efisien dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa.

D. Kesimpulan

Kesimpulan hasil dari analisis beserta pembahasan mengenai

model *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel Of Time* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa yaitu:

Terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep siswa kelas II SD Negeri Lemahireng 01 setelah diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel Of Time*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kelas eksperimen sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sementara itu, nilai signifikansi pada kelas kontrol sebesar $0,000 < 0,05$, yang juga menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Wheel Of Time* efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. H., Triana, E., Sukma, E., & Damanik, D. (2022). *Pengaruh Kelengkapan Sarana dan Prasarana Sekolah terhadap Keefektifan Proses Pembelajaran Matematika pada Materi Persamaan Garis Lurus di MTs. Muallimin Univa Medan.* 4, 6761–6769. <https://scholar.google.com/scholar?q=Jurnal+Pendidikan+dan+Konseling+UNIVA+Muallimin+Ahmad+Aulia+Hanifah+Triana+Elma+Sukma+Emeliya+Damanik+Dara>
- Anggraini, T., & Rora, S. (2023). *Penggunaan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika di SD PAB 10 Sampali Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah , Universitas Islam Negeri.* 7, 31917–31924. <https://scholar.google.com/scholar?q=Penggunaan+Media+Pembelajaran+dalam+Meningkatkan+Kemampuan+Peserta+Didik+pada+Pembelajaran+Matematika+di+SD+PAB+10+Sampali+Anggraini+Tia+Rora+Silalahi>
- Anike, A. (2022). *Analisis Kualitas Butir Soal Ujian Tengah Semester (UTS) Ganjil Biologi Kelas XI SMAN 1 Pancung Soal Pendahuluan Metode.* 4(2), 61–69. [https://scholar.google.com/scholar?q=Analisis+Kualitas+Butir+Soal+Ujian+Tengah+Semester+\(UTS\)+Ganjil+Biologi+Kelas+XI+SMAN+1+Pancung+Soal+Anike+Annisa](https://scholar.google.com/scholar?q=Analisis+Kualitas+Butir+Soal+Ujian+Tengah+Semester+(UTS)+Ganjil+Biologi+Kelas+XI+SMAN+1+Pancung+Soal+Anike+Annisa).
- Ardana, I. K., & Wiyasa, I. K. N. (2020). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION BERBANTUAN MEDIA SEMI KONKRET TERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN IPA.* 4, 270–283. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pengaruh+Model+Pembelajaran+Group+Investigation+Berbantuan+Media+Semi+Konkret+terhadap+Komp+etensi+Pengetahuan+IPA+Ardana+I+Ketut+Wiyasa+I+Komang+Ngurah>
- Cahyadi. (2022). *Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Baja Ringan Di Pt Arthanindo Cemerlang.* 1.
- Diah Sulistyawati, R. S. (2021). *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia.* 16(1), 11–18.
- Faqih, A. (2019). *Model Think Pair*

- Share : Apakah Mempengaruhi Pemahaman Konsep Matematika ? 3(1), 40–50. <https://scholar.google.com/scholar?q=Model+Think+Pair+Share+Apakah+Mempengaruhi+Pemahaman+Konsep+Matematika+Faqih+Ahmad>
- Harefa, A. (2020). Pemahaman konsep matematika dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 85–94. <https://scholar.google.com/scholar?q=Pemahaman+Konsep+Matematika+dalam+Pembelajaran+Harefa+A>
- Khasanah, R. U., Sutrisno, S., & Mudzanatun, M. (2019). Keefektifan Model Think Pair Share Berbantu Media Gaser Terhadap Keterampilan Menulis Siswa. *Janacitta*, 1(2). <https://doi.org/10.35473/jnctt.v1i2.25>
- Komang, N., Yunita, T., Sugiarta, I. M., & Parwati, N. N. (2021). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Berbantuan Alat Peraga untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa*. 5(1), 40–47. [https://scholar.google.com/scholar?q=Implementasi+Model+Pembelajaran+Kooperatif+Tipe+Think+Pair+Share+\(TPS\)+Berbantuan+Alat+Peraga+untuk+Meningkatkan+Pemahaman+Konsep+Matematika+Siswa](https://scholar.google.com/scholar?q=Implementasi+Model+Pembelajaran+Kooperatif+Tipe+Think+Pair+Share+(TPS)+Berbantuan+Alat+Peraga+untuk+Meningkatkan+Pemahaman+Konsep+Matematika+Siswa)
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17(1), 68–84. <http://www.jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/96>
- Ramadani, Theresia Monika Siahaan, L. O. T. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pematang Siantar. 4, 1271–1282. <https://scholar.google.com/scholar?q=Jurnal+Pendidikan+dan+Konseling+Siahaan+Theresia+Monika+Tambunan+Lois+Oinike>
- Sefiani Farda Yunisha, R. M. (2025). *ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL*. 9, 171–183.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). *Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau*. 1, 24–36. <https://scholar.google.com/scholar?q=Konsep+Populasi+dan+Sampling+Serta+Pemilihan+Partisipan+Ditinjau>
- Tauhid, K., Safari, Y., & Nurhida, P. (2024). *Karimah Tauhid, Volume 3 Nomor 9 (2024), e-ISSN 2963-590X*. 3, 9817–9824. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14625>
- Vina Febiani Musyadad, I. S. (2024). *ANALISIS IMPLEMENTASI PENILAIAN BERBASIS PORTOFOLIO TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF SISWA*. 2(1), 44–59.
- Weni, Dinda Rahmadani, W. F. (2025). *Proses Informasi Dalam Belajar*. 2, 335–344. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/1381/1212>

Yetri Yeni, Macharani Adi Putri Siregar,
S. D. N. (2024). *PENGARUH
PEMBELAJARAN THINK PAIR
SHARE TERHADAP PEMAHAMAN
MATEMATIS DAN TINGKAT
KECEMASAN SISWA.* 4(2).